



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 4, Number 1, 2021
e-ISSN: 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Konsep Dualistis dalam Pertunjukan
Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar
Tahun 2015**

Ni Putu Hartini

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: putuhartini85@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:
December 2021
Accepted:
February 2021
Published:
April 2021

Keywords:

Dualistic concept,
gender wayang
performance,
Denpasar Youth
Art Week.

ABSTRACT

Purpose: This paper discusses Gender Wayang, which is one of the older Balinese gamelan types. The progress that has occurred is that the public's interest in the Gender Wayang instrument is growing due to the orientation of the function which prioritizes as a form of performance that has aesthetic elements. **Research methods:** Qualitative research methods are carried out by relying on field data, applied to primary and secondary data sources where the data collected is carried out through direct interviews with creators or artists. **Results and discussion:** One form of this performance is at Pekan Seni Remaja Denpasar (Denpasar Youth Art Week), which is presented by a group of SMPN 6 Denpasar musicians. This is interesting as well as a challenge to examine the problem of how the Dualistic Concept in the Gender Wayang Performance at the Denpasar Youth Art Week 2015. The dualistic concept in the Gender Wayang performance at the Denpasar Youth Art Week 2015 can be seen from every element in the Gender Wayang performance. **Implication:** This dualistic concept can be viewed from the form of the instrument or the Gamelan Gender Wayang itself and its presentation system.

© 2021 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Gamelan Gender Wayang adalah gamelan yang merupakan barungan gender, yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit di Bali. Sehubungan

dengan hal tersebut Jaap Kunst dalam bukunya *Hindu Javanese Musical Instrument* mengatakan bahwa satu-satunya instrumen yang menyertai pertunjukan wayang kulit di Bali pada kenyataannya adalah Gender Wayang (biasanya di dalam satu set terdiri atas dua atau empat melahirkan musik yang indah (Kunst, 1968: 77).

Gamelan Gender Wayang merupakan salah satu jenis gamelan Bali sebagai warisan budaya yang sudah menjadi tradisi dan sering disajikan untuk mengiringi kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual. Gamelan ini juga memiliki identitas yang jelas, bentuknya yang sederhana, barungannya dalam jumlah kecil dan dalam wujud serta realitasnya dapat berfungsi tertentu untuk membedakan dengan jenis gamelan Bali lainnya.

Gamelan Gender Wayang saat ini tidak saja diposisikan sebagai karawitan yang erat kaitannya berfungsi sebagai pengiring pertunjukan wayang kulit Bali serta kepentingan upacara ritual saja, melainkan juga sebagai alat musik instrumental. Dewasa ini Gender Wayang telah diangkat sebagai media kreativitas serta lahan sebagai olah seni artistik bagi seniman-seniman kreatif sehingga menembus jelajah kreativitas seni yang bersifat modern. Sebagai media kreativitas dapat dilihat dalam pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja (selanjutnya disingkat dengan PSR) Kota Denpasar tahun 2015 yang disajikan oleh grup penabuh dari SMPN 6 Denpasar sebagai sebuah seni pertunjukan sudah mengarah kepada bentuk yang inovatif, dengan lebih banyak mengutamakan pengadopsian motif *kekebyaran*. Pertunjukan Gender Wayang ini terkesan lebih memberikan kebebasan dalam berkreativitas terhadap bentuk garap dan nuansa musikal namun tidak meninggalkan pakem-pakem tradisi terdahulu. Hal tersebut disebabkan karena saat ini memiliki orientasi fungsi lebih mengutamakan tujuan estetis yang bersifat representasi estetis.

Menurut Hartini (<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/160>) PSR Kota Denpasar ini konsisten rutin diadakan setiap setahun sekali oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Pemerintah Kota Denpasar yakni berkisar antara bulan April atau Mei diawali dari tahun 2005. Kegiatan ini mendapat antusias dan tanggapan yang positif dari pihak sekolah dan kalangan pelajar se-Kota

Denpasar, yang pada awalnya sempat adanya ketidaktahuan keberadaan gamelan ini hingga berdampak niat untuk enggan mempelajari gamelan ini. Pada pertunjukan ini memperlihatkan bahwa gamelan Gender Wayang sebagai salah satu bagian dari bentuk pertunjukan seni yang dijadikan materi/kategori dalam sebuah perlombaan. Gamelan Gender Wayang yang sebelumnya berfungsi untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit Bali, prosesi upacara yadnya dan merupakan gamelan golongan tua jika diamati dari segi usia, saat ini mengalami perkembangan menjadi barungan yang memiliki wujud ideal, perilaku dan fisik, secara audio dapat dinikmati lewat keindahan suara yang dipancarkan.

Sebagai wujud audio visual pada ajang ini, gamelan Gender Wayang sebagai sebuah seni pertunjukan dapat diamati dari fisik instrumennya yang telah mengalami perkembangan bentuk baik itu dilihat dari motif ukiran *pelawah* instrumen yang telah mendapatkan sentuhan inovatif maupun *panggul* sebagai alat pemukul instrumen itu sendiri, berawal dari yang masih sederhana hingga menjadi sangat kompleks seperti sekarang ini. Selain itu tata penyajian dalam pertunjukan Gender Wayang ini juga sangat penting diperhatikan sehingga menghasilkan sebuah pertunjukan seni yang memiliki unsur estetik.

Gender Wayang sebagai sebuah seni pertunjukan, tentunya memiliki sebuah konsep dalam perancangan serta penyajiannya. Suatu konsep nantinya akan menjadi sebuah ciri ataupun identitas dalam sebuah karya atau media. Dalam penulisan artikel ini, penulis akan membahas konsep yang terdapat pada pertunjukan Gender Wayang yang diadakan oleh Dinas Pemerintah Kota Denpasar yaitu pada kegiatan PSR Kota Denpasar tahun 2015. Pertunjukan Gender Wayang yang akan dibahas adalah penyajian dari grup penabuh anak-anak pelajar dari SMPN 6 Denpasar atas binaan dari bapak I Ketut Agus Suastika, S.Sn.

Berdasarkan pengamatan dalam pertunjukan Gender Wayang ini, konsep yang terdapat didalamnya adalah konsep dualistis. Konsep dualistis akan mengarah kepada unsur-unsur dualistis yang terdapat dalam pertunjukan Gender Wayang tersebut. Unsur-unsur yang akan diamati khususnya pada bentuk fisik instrumen Gender Wayang serta tata penyajian pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar tahun 2015.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diperoleh yaitu bagaimanakah penerapan konsep dualistis pada pertunjukan Gender Wayang PSR Kota Denpasar tahun 2015. Masalah tersebut akan dikaji dengan menggunakan unsur-unsur mengenai dualistis dan penerapannya dalam gamelan Gender Wayang serta teori estetika yang mencakup tentang elemen-elemen keindahan.

Batasan masalah dan pembahasan hanya sebatas pemaparan konsep dualistis yang diterapkan dalam pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar tahun 2015 dan pemecahan masalahnya, yang akan dibahas dengan menggunakan ilmu seni karawitan. Akhir kata diharapkan tulisan ini nantinya mampu menjadi informasi dan pengetahuan untuk masyarakat dan mahasiswa pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar tahun 2015 ini adalah menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Mulyana dengan mengutip Tesch, menyebutkan, penelitian kualitatif umumnya mencakup penelitian naturalistik dan etnografi, yang mencakup sejumlah pendekatan yang juga menggunakan nama lain seperti: studi kasus, penelitian tindakan (*action research*), riset kolaboratif, riset fenomenologis, studi lapangan, dan interaksionisme interpretative (2004:158).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender Wayang sebagai sebuah seni pertunjukan, tentunya memiliki sebuah konsep dalam perancangannya serta penyajiannya. Konsep merupakan unsur pokok dari suatu pengertian, definisi secara singkat dari kelompok fakta atau gejala atau merupakan definisi dari apa yang perlu diamati dalam proses penelitian (Suweca, 2011:18). Konsep dapat dijadikan sebuah ciri ataupun identitas dalam sebuah karya atau media. Selain itu dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

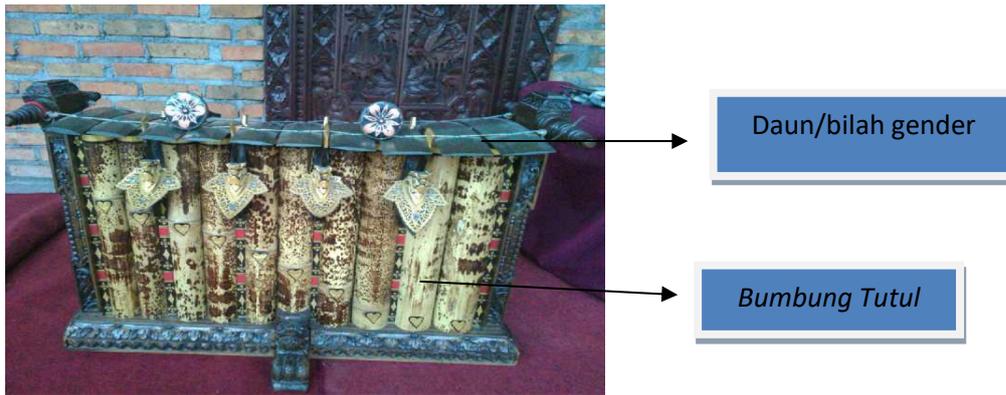
Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan, konsep adalah rancangan kasar dari sebuah tulisan (Agustin, 2014:351).

Dualistis secara etimologi berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia memiliki arti bersifat dua; bersifat ganda (Agustin, 2014:180). Dengan demikian yang dimaksud dengan konsep dualistis adalah konsep keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dualistis yaitu percaya terhadap adanya sifat dua kekuatan yang dahsyat seperti laki dan perempuan, baik dan buruk, sekala dan niskala, kaja dan kelod, dan lain-lainnya. Dalam kesenian Bali dualistis ini merupakan salah satu konsep yang sangat penting dan mendasar. Dari dualistis ini muncullah “konflik”, yang selanjutnya akan menjadi “kekuatan yang estetis” (Rai, 2001:148).

Berbicara masalah dualistis dalam berkesenian Bali khususnya gamelan Gender Wayang, maka pembicaraan kita akan mengarah kepada unsur-unsur dualistis yang terdapat dalam pertunjukan Gender Wayang tersebut. Pada kesempatan ini konsep dualistis ini akan diamati khususnya pada bentuk fisik instrumen Gender Wayang serta tata penyajian pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar tahun 2015.

Penerapan Konsep Dualistis pada Instrumen Gender Wayang

Menurut penuturan Suweca, dikatakan Gender Wayang tergolong dalam jenis alat *idiophone* yaitu sebuah alat musik yang bunyinya bersumber pada alat itu sendiri. Dengan demikian konsep dualistis ini dapat diamati dari bagian-bagian dari instrumen Gender Wayang itu sendiri. Salah satunya adalah adanya daun Gender (bilah Gender) yang bahannya terbuat dari perunggu atau kerawang (campuran timah dan tembaga) dengan *bumbung* yang bahannya dari bambu berfungsi sebagai resonator bunyi yang dipotong ruasnya disesuaikan dengan nada pada Gender Wayang. Dua bahan ini terbuat dari unsur-unsur yang berbeda yakni logam dan pohon, namun apabila disatukan dapat menciptakan atau menimbulkan bunyi yang dapat menghasilkan keindahan, keharmonisan dan keselarasan.



Gambar 01. Bentuk instrumen Gender Wayang
Sumber: Dokumen Hartini Tahun 2015

Berdasarkan gambar 01, menunjukkan adanya dua hal yang berbeda yakni daun atau bilah gender pada bagian atasnya dengan bumbung (bambu tutul) yang terletak dibawah dari daun atau bilah gender. Apabila kedua hal tersebut di atas digabungkan menurut estetika Karawitan Bali dapat menimbulkan keseimbangan yang pada akhirnya dapat menghasilkan keindahan atau estetika bunyi.



Gambar 02. Barungan Gender Wayang
Sumber: Dokumen Hartini Tahun 2015

Berdasarkan gambar 02, disebutkan dalam satu barungan Gender Wayang terdiri dari 4 tungguh instrumen Gender yaitu 2 (dua) tungguh instrumen Gender Pemade (gender besar) dan 2 (dua) tungguh instrumen Gender Kantilan (gender lebih kecil). Masing-masing tungguh ini berlaras *slendro* dan terdiri dari 10 bilah gender. Urutan nada ke empat instrumen di dalam Gender Wayang ini

dimulai dengan nada terendah (paling besar) dari kiri ke kanan adalah sebagai berikut: *ndong (4), ndeng(5), ndung(7), ndang(1), nding(3), ndong(4), ndeng(5), ndung(7), ndang(1), nding(3)* .

Gender Wayang tiap tungguhnya dipukul oleh satu orang penabuh dengan menggunakan dua buah panggul yang terbuat dari kayu *sotong* (jambu air) maupun kayu *madras*. Panjang katik panggul Gender Wayang Pemade kira-kira 25 cm, katik panggul Gender Wayang Kantilan kira-kira 24 cm. Untuk diameter Bungan panggul Gender Wayang Pemade 6 cm, sedangkan Gender Wayang Kantilan 5,5 cm.



Gambar 03. Panggul Gender Wayang
Sumber: Dokumen Hartini Tahun 2015

Berdasarkan gambar 03, disebutkan bentuk panggul Gender Wayang mewakili dari konsep dualistis yakni lingga dan yoni. Lingga yoni merupakan simbol yang melambangkan penciptaan dunia dan kesuburan. Begitu pula halnya dengan Gender Wayang, lingga yoni tersebut diwakilkan dengan panggul Gender wayang yakni dari *bungan* panggul dan *katik* (tungkai) panggul. Bungan panggul yang berbentuk lingkaran mewakili simbol yoni (feminim) sedangkan katik panggul memiliki panjang sebagai bagian yang dipegang oleh tangan mewakili simbol lingga (maskulin), kedua hal ini dapat dimasukkan kedalam perwakilan konsep dualistis yakni dengan penyatuan antara *bungan* panggul dan *katik* panggul menjadi satu sehingga menjadi sebuah alat pukul gamelan Gender Wayang. Dengan adanya alat pukul ini diharapkan dapat menghasilkan alunan suara atau esensi bunyi baru yang dapat memberikan ketenangan dan kesuburan pada alam beserta isinya.

Menurut Bandem dalam bukunya yang berjudul “Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah” mengatakan bahwa dalam konteks permainan gamelan Bali, istilah ubit-ubitan dimaksudkan sebagai sebuah teknik permainan yang dihasilkan dari perpaduan sistem polos (*on-beat*) dan sangsih (*off-beat*) (Bandem, 2013:174). *Gegebug* yang digunakan dunia gamelan Bali dapat mengandung dua pengertian yaitu memukul dan menutup bilah nada yang dimainkan. Dengan menutup kembali bilah nada yang telah dimainkan atau yang dipukul dapat menyebabkan bunyi instrumen itu amat merdu kedengarannya. *Ubit-ubitan* setiap gamelan Bali memang beragam tipe dan keberadaannya, selain menjadi ciri khas dari sebuah perangkat gamelan, melainkan juga dapat memberikan identitas dari gamelan itu sendiri seperti halnya dengan gamelan Gender Wayang yang memiliki teknik berbeda dengan teknik gamelan lain di Bali.

Ubit-ubitan di beberapa daerah di Bali ini sejajar dengan istilah *kotekan*. *Kotekan* digunakan untuk menyebutkan sistem permainan gamelan Bali yang menggunakan sistem *polos* dan *sangsih*. Tiap bagian dimainkan oleh oleh satu orang penabuh, jadi *kotekan* akan kedengaran harmonis apabila dimainkan oleh dua orang penabuh. Dalam pertunjukan Gender Wayang yang dilakukan oleh grup penabuh SMPN 6 Denpasar adalah pada gender pemade satu orang memainkan teknik permainan *polos* dan satu orang memainkan teknik permainan *sangsih*. Begitu pula pada gender kantilan satu orang memainkan pukulan *polos* dan satu orang memainkan pukulan *sangsih*. Dengan demikian dalam satu barungan Gender Wayang yang terdiri dari 4 (empat) orang penabuh tersebut 2 (dua) orang memainkan teknik *polos* dan 2 (dua) orang penabuh memainkan teknik *sangsih*. Dengan adanya perpaduan *polos* dan *sangsih*, maka terjadilah konsep keseimbangan hidup dengan munculnya sebuah jalinan yang ritmis.

Selain *polos sangsih*, dalam penyajian Gender Wayang juga terdapat konsep dualistis pada teknik tangan kanan dan kiri pada saat memukul gamelan Gender Wayang. Dalam Gender Wayang tangan kiri memiliki tugas untuk memainkan melodi atau bantang *gending* dan tangan kanan bermain *penegteg* (hanya memukul satu bilah nada saja). Namun ada juga sebaliknya dimana tangan kiri sebagai *penegteg* sedangkan tangan kanan sebagai pemegang melodi/bantang *gending*. Begitu pula halnya dalam penyajian tabuhan *gending*

dalam pertunjukan Gender Wayang pada kesempatan ini menyajikan *gending* Selendro sebagai materi wajib dalam PSR tahun 2015, teknik permainan tangan kiri sebagian besar menyajikan memainkan melodi atau bantang *gending* sedangkan tangan kanan memainkan berbagai macam *kotekan* di dalam *gending* Selendro tersebut.

Penerapan Konsep Dualistis Dalam Penyajian Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar tahun 2015

Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar tahun 2015 ini merupakan penyajian seni dalam bentuk karawitan instrumental atau konser musik. Sebagai bentuk pertunjukan instrumental, pertunjukan Gender Wayang akan menjadi fokus atau pusat perhatian dari para penonton maupun penikmat seni. Penyajian pertunjukan ini memiliki durasi kurang lebih selama 12 menit dari awal muncul penabuh memasuki panggung hingga selesai kembali meninggalkan panggung. Materi atau *gending* yang disajikan dalam pertunjukan ini adalah *gending* Selendro style Kayumas Kaja Denpasar volume 3.

Konsep dualistis menurut Agus Suastika, sudah tampak dari awal pertunjukan yakni tampilnya pelajar laki-laki dan putri sebagai penabuh Gender Wayang. Dua jenis yang berbeda ini apabila disatukan dalam sebuah grup penabuh akan menciptakan keindahan yang harmonis (wawancara Agus Suastika, 11 Desember 2015). Namun untuk penunjang kelihaihan pelajar-pelajar ini sangat didukung oleh ketrampilan yang dapat dilihat dari penguasaan unsur-unsur musikalitas. Memukul gamelan Gender Wayang tidaklah seperti memukul sesuatu benda dengan hanya mengandalkan kemampuan fisik semata, melainkan hendaknya disertai dengan rasa, ekspresi yang mengandung nilai-nilai artistik.

Unsur-unsur musikal selalu mengandung hal-hal yang memiliki hubungan dengan perasaan dan keteraturan seperti: melodi dan ritme yang merupakan dua unsur yang berlawanan dengan tugas yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk keindahan (estetika). Melodi yaitu rangkaian nada-nada yang berbeda tinggi rendahnya, berbeda panjang pendeknya dan keteraturan susunannya. Melodi menyentuh kekuatan rasa sedangkan ritme menyentuh

kekuatan energi, sebuah kehidupan dalam karya komposisi kekuatan rasa dan energi tidak dapat dipisahkan. Adapun ritme dalam pertunjukan Gender Wayang ini memperlihatkan adanya kehadiran sesuatu yang berulang-ulang secara teratur dengan tujuan apabila ritme yang selalu sama hukumnya apabila terus menerus terlalu lama dilakukan maka pertunjukan tersebut dapat menjemukan, membosankan. Oleh sebab itulah dalam penyajian Gender Wayang permainan ritme penting untuk diolah sehingga bervariasi dengan tetap berdasarkan pakem-pakem yang ada (wawancara Agus Suastika, 11 Desember 2015).

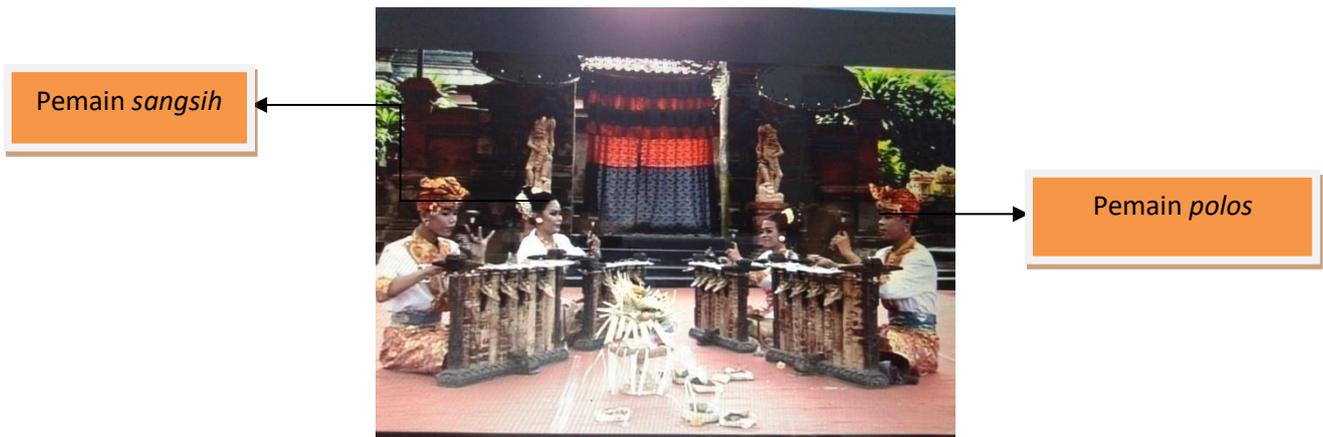
Dalam penuturan Suweca, penyajian Gender Wayang yang ditampilkan oleh penabuh SMPN 6 Denpasar ini harmoni sangat diperhatikan (wawancara Suweca, 21 Mei 1015). Harmoni adalah keselarasan paduan dalam beberapa bunyi. Selain itu peranan *ngumbang-ngisep* dalam penyajian ini pun diperhatikan. Dalam gamelan Gender Wayang prinsip harmoni identik dengan *ngempat* atau *nyangsih*. *Ngempat* atau *nyangsih* dimaksudkan harmoni terjadi dari pukulan bersama nada nomor 1 dengan nomor 3, nada nomor 2 dengan nomor 5 dan seterusnya. Selain itu konsep dualistis dalam penyajian Gender Wayang ini juga dapat diamati dari permainan tempo pada gending Selendro yang menyangkut cepat dan lambat. Tempo cepat seakan-akan mengajak penonton untuk bergerak dengan penuh energi sedangkan tempo lambat memberikan suasana terasa mengajak penonton untuk tenang atau santai dalam mendengarkan gending yang disajikan.

Penyajian Gender Wayang pada gending Selendro ini tidak luput dengan adanya salah satu unsur musikalitas yakni dinamika. Dinamika adalah perubahan yang sering terjadi secara tiba-tiba yang dapat menggugah gejolak emosi penonton dalam berbagai rasa yang berbeda. Kejelasan prinsip estetika dapat pula dimasukkan kedalam konsep dualistis yang terdapat dalam pertunjukan Gender Wayang yakni mulai dari memukul dan menutup instrumen, serta diperlukan keseimbangan dari hal *incep* (rapi) dan *romon* (semerawut) (Bandem, 2013:103) Begitu pula halnya dalam pertunjukan Gender Wayang terutama terkait dengan sebuah perlombaan seperti PSR kejelasan antara *incep* dan *romon* adalah dua hal yang berbeda yang perlu dijadikan perhatian dari unsur estetika musikalitasnya.

Selain unsur-unsur musikalitas, dalam penyajian Gender Wayang selain bakat dan ketrampilan yang dimiliki oleh penabuh juga sangat tergantung dengan pada struktur penyajian pertunjukan Gender Wayang itu sendiri.



Gambar 04. Penyajian Gender Wayang
Sumber: Dokumen Hartini Tahun 2015



Gambar 05. Penyajian Gender Wayang
Sumber: Dokumen Hartini Tahun 2015

Berdasarkan kedua gambar di atas, dapat diuraikan bahwa dalam satu barungan yang terdiri dari 4 (empat) instrumen ini terdapat 2 (dua) penabuh memainkan teknik pukulan *polos* dan 2 (dua) penabuh memainkan teknik pukulan *sangsih*. Dengan adanya perbedaan dalam teknik pukulan tersebut apabila dipukul secara bersamaan akan menghasilkan keharmonisan dalam keseimbangan. Selain itu dalam mengatur penempatan penabuh dari Gender Pemade dan Gender Kantilan harus diletakkan selang seling atau diagonal. Hal

tersebut dimaksudkan agar posisi instrumen antara Gender Pemade dengan Gender Kantilan dapat terdengar jelas antara Gender *Pengumbang* dan *Pengisep*.

Pengumbang (ngumbang) dan *pengisep (ngisep)* merupakan prinsip berpasangan yang terdapat dalam bilah/tungguh instrumen Gender Wayang. Dalam Gender *Pengumbang* merupakan gender yang nada yang lebih rendah suaranya akan dimainkan teknik memainkan *polos* dan Gender *Pengisep* merupakan gender yang nadanya lebih tinggi suaranya akan dimainkan teknik memainkan *sangsih*. Konsep Dualitas dalam penentuan *ngumbang-ngisep* (sistem pelayangan pembuatan instrumen-instrumen dalam gamelan Bali) ini sangat penting untuk diperhatikan, apabila dapat dilakukan dengan sama rendah dan berdiri sama tinggi akan memperoleh keseimbangan komposisi. Penggabungan dimainkannya bersamaan antara nada pengumbang dan pengisep akan menimbulkan suara ombak atau gelombang suara. Dengan timbulnya ombak atau gelombang suara ini menurut estetika Karawitan Bali merupakan salah satu terciptanya keseimbangan, keindahan, dan keharmonisan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Penerapan Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar tahun 2015, maka dapat disimpulkan bahwa:

Konsep dualistis merupakan konsep dasar yang diyakini oleh masyarakat Bali, bahwa dua kekuatan besar yang berbeda dan berlawanan adalah dua unsur yang saling tarik menarik dalam satu kesatuan. Konsep dualistis dalam masyarakat Hindu di Bali, sebagaimana yang tertulis dalam Prakempa, kenyataannya telah menjadi bagian yang penting dari tatanan seni pertunjukan Bali khususnya dalam hal ini adalah pertunjukan dari gamelan Gender Wayang.

Konsep dualistis dalam pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar tahun 2015 dapat dilihat dari setiap unsur yang ada dalam pertunjukan Gender Wayang tersebut. Konsep dualistis tersebut dapat

ditinjau dari bentuk instrumen Gender Wayang serta tata penyajian dari pertunjukan Gender Wayang pada PSR kota Denpasar tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Bandem, I Made. 2001. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: STSI Denpasar
- _____. 2013. *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Hartini, Ni Putu. 2017. "Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Kajian Bentuk, Estetika, dan Makna". <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/160>. Diakses Juni 2017.
- Santosa, H., Lubis, N., Sofianto, K., & Mulyadi, R. (2017). Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.84>
- I Made Bayu Puser, Bhumi, and Hendra Santosa. 2019. "Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi". *Kalangwan : Jurnal Seni Pertunjukan* 5 (2), 99-105. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i2.777>
- Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese, Musical Instrument*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mahardika, K.W.A. 2018. Lantunan Masa Kecil dalam "Lullabybianu". *Journal of Music Science, Technology, and Industry*. 1, 1 (Aug. 2018), 73-98. DOI:<https://doi.org/10.31091/jomsti.v1i1.505>.
- Marajaya, I.M. 2019. Pertunjukan Wayang Kulit Bali Dari Ritual Ke Komersialisasi. *Kalangwan : Jurnal Seni Pertunjukan*. 5, 1 (Jun. 2019), 21-28. DOI:<https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.730>.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Populer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Rai S, I Wayan. 2001. *Rwa Bhineda Dalam Berkesenian Bali*. Mudra Jurnal Seni Budaya no. 11 thn IX. Denpasar: UPT Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung: Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSP).
- Suweca, I Wayan. 2011. "Eksistensi Sekaa Gender Wayang Kayumas Denpasar, dalam Perspektif Agama dan Budaya". Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.